



MENJADI KRISTIANI DI NEGERI BERADAT DAN BERSYARI'AT: Studi Kasus di Nagari Kunangan Parit Rantang, Sijunjung

Ilelli Putri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Ilellit9@gmail.com

Muhammad Farhan

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
mhdf20175@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the experiences of the Christian minority in Kunangan Parit Rantang Village, Kamang Baru District, Sijunjung Regency, who face limitations in conducting worship outside the church (congregation). The objectives of the study are first, to explain how the Christian community in Kunangan Parit Rantang, Sijunjung Regency, maintains its identity as a Christian minority community but blends into the Muslim majority community; and second, to explain how the Christian community in Kunangan Parit Rantang carries out worship according to Christian teachings in a Muslim majority environment and how the Muslim majority community responds there. This research was conducted through a qualitative case study approach that focuses on one location in Sijunjung Regency, namely Kunangan Parit Rantang. The results of the study describe the social and religious conditions in Kunangan Parit Rantang Village as a multicultural area that upholds the value of tolerance between religious communities. Although the Christian community as a minority does not have an official house of worship, they can still consistently carry out worship in residents' homes without experiencing discrimination. Support from the Muslim majority community, as well as inclusive government policies, demonstrates a harmonious relationship and mutual respect amidst differences. The Christian minority community is also actively forming organizations to strengthen their religious and cultural identity, as well as integrating into educational, social, and economic activities. Thus, this region serves as a living example of peaceful, adaptive, and mutually supportive religious life amidst diversity.

Keywords: *Christian Minorities; Interfaith Tolerance; Majority-Minority Relations; Alternative Places of Worship*

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah tentang pengalaman minoritas Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung yang mendapatkan keterbatasan melaksanakan kebaktian di luar gereja (jemaat). Adapun tujuan penelitian yaitu pertama, menjelaskan cara masyarakat Kristen di daerah Kunangan Parit Rantang Kabupaten Sijunjung mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat minoritas Kristen tetapi berbaur dalam masyarakat mayoritas Islam; kedua, menjelaskan cara masyarakat Kristen di daerah Kunangan Parit Rantang tersebut menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama Kristen di lingkungan mayoritas Islam serta bagaimana respon yang diberikan oleh masyarakat mayoritas Islam yang

ada disana. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada satu lokasi di Kabupaten Sijunjung, yaitu di Kunangan Parit Rantang. Hasil penelitian menggambarkan kondisi sosial dan keagamaan di Nagari Kunangan Parit Rantang sebagai wilayah multikultural yang menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama. Meskipun masyarakat Kristen sebagai minoritas tidak memiliki rumah ibadah resmi, mereka tetap dapat menjalankan ibadah dengan konsisten di rumah-rumah warga tanpa mengalami diskriminasi. Dukungan dari masyarakat mayoritas Islam, serta kebijakan pemerintah yang inklusif, menunjukkan hubungan yang harmonis dan saling menghargai di tengah perbedaan. Masyarakat minoritas Kristen juga aktif membentuk organisasi untuk memperkuat identitas agama dan budaya mereka, serta berbaur dalam aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, wilayah ini menjadi contoh nyata kehidupan beragama yang damai, adaptif, dan saling mendukung di tengah keberagaman.

Kata kunci: Minoritas Kristen; Toleransi Antaragama; Relasi Mayoritas-Minoritas; Tempat Ibadah Alternatif

PENDAHULUAN

Keberadaan kelompok minoritas Kristen di daerah Nagari Kunangan Parit Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung mengalami kesulitan dalam menunaikan ibadah akibat tidak adanya bangunan ibadah (gereja), sehingga pelaksanaan ibadahnya dilaksanakan di sebuah bangunan seperti aula yang berlokasi di Jorong Sungai Tambang II. Meskipun keberadaan masyarakat Kristen adalah minoritas di Nagari Kunangan Parit Rantang, anak-anak Kristen di daerah tersebut tetap bersekolah di sekolah negeri khususnya SMPN 11 Sijunjung. Tidak ada mata pelajaran agama Kristen secara resmi disekolah tersebut, akan tetapi anak-anak minoritas tersebut tetap bisa mendapatkan pembelajaran agama Kristen melalui fasilitas dari sekolah berupa ruangan khusus yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran agama Kristen. Pembelajaran tersebut dilaksanakan ketika jam istirahat sholat Dzuhur yang dipandu oleh salah satu guru yang beragama Kristen. Selain itu, ketika di luar sekolah anak-anak minoritas Kristen juga mendalami ajaran agama mereka disebuah tempat dengan guru les. Dalam agama Islam tempat les tersebut sama seperti TPQ, yang mana menjadi tempat untuk memperdalam pemahaman agama (A. Sihan, personal communication, February 19, 2023). Dapat disimpulkan Pendidikan yang diterapkan khususnya di SMP 11 Sijunjung sudah sesuai dengan pasal 12 ayat 1 UU Sisdikdas yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak dan wajib mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Upacara keagamaan juga dilaksanakan secara rutin setiap minggunya oleh masyarakat Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang, walaupun tidak dilaksanakan di gereja. Hal ini terjadi karena jarak gereja terdekat cukup jauh dari Nagari Kunangan Parit Rantang yaitu gereja di Kota Sawahlunto. Kebaktian yang seharusnya dilaksanakan di gereja terpaksa dilaksanakan pada gedung biasa (aula) di Nagari Kunangan Parit Rantang (A. Sihan, personal communication, February 19, 2023).. Kelompok minoritas Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang mampu beradaptasi di wilayah mayoritas Islam sehingga mereka tidak mengalami marginalisasi dan diskriminasi (Amal, 2020) dan karena hal itu juga mereka tetap mendapatkan hak-hak mereka sebagai kelompok minoritas di Nagari Kunangan Parit Rantang. Masyarakat

Kristen disana melaksanakan ibadah wajib pada hari Minggu yang dimulai pukul 10.00-12.00 WIB.

Masyarakat Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang berada di tengah masyarakat Muslim yang sangat toleran. Sebagai bukti diterapkannya toleransi disana tampak dari sikap berbagi masyarakat Islam ketika menyelenggarakan hari raya qurban, mayoritas Islam juga membagikan daging qurban tersebut kepada minoritas Kristen. Selain itu, ketika hari raya idul fitri ada beberapa masyarakat minoritas Kristen yang berkunjung ke rumah tetangganya yang beragama Islam dengan memberikan persel atau kue lebaran. Kemudian di lingkungan sekolah pakaian siswa-siswi dan guru yang beragama Kristen tidak diwajibkan memakai hijab (R. O. Rifa, personal communication, April 15, 2025).

Keharmonisan hubungan antarumat beragama di Nagari Kunangan Parit Rantang tidak terlepas dari kuatnya adat yang berjalan seiring dengan syariat agama yang dianut masyarakat setempat. Konsep adat dan syariat dipahami sebagai kesatuan nilai yang saling menopang, dimana adat berfungsi mengatur kehidupan sosial dan relasi antarwarga, sementara syariat menjadi pedoman moral dan spiritual. Dalam hal ini, adat yang berlaku tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan keadilan sosial, sehingga keberadaan minoritas Kristen dapat diterima dan menjalankan kehidupan keagamaannya secara aman dan bermartabat di Tengah masyarakat mayoritas Islam.

Dari berbagai literatur yang telah dibaca dan wawancara yang telah dilakukan, secara umum penelitian tentang minoritas Kristen telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian spesifik yang mengkaji bagaimana minoritas Kristen menemukan jalan keluar agar tetap bisa menjalankan ibadah ketika mereka tidak mempunyai gereja di sekitar tempat tinggal mereka. Secara garis besar penelitian sebelumnya baru membahas tentang tiga fokus yang berbeda. *Pertama*, beberapa hasil penelitian memperlihatkan keberadaan kelompok minoritas Kristen di Indonesia dalam warna konflik dan tindakan kekerasan. Adian Husaini dan Ismatu Ropi mencatat bahwa sepanjang pemerintahan Orde Baru lebih dari 300 gereja dirusak atau dibakar (Husaini, 2005). Fenomena ini terus berlanjut selama dua dekade terakhir. Saat konflik komunal tahun 1998 dan 2002 di Poso dan Ambon misalnya hampir 200 gereja diserang (Damayanti, 2017). Berikutnya pada 2005 dan 2016, peristiwa serupa masih terjadi di beberapa daerah (Marshall, 2018). Pada tahun 2020, setara institute mencatat 180 peristiwa pelanggaran terhadap kebebasan beragama, 24 diantaranya merupakan gangguan terhadap tempat ibadah (SETARA Institute, 2021). Di saat bersamaan, kementerian luar negeri Amerika Serikat juga melaporkan 163 kasus pembatasan/penutupan tempat ibadah dimana persyaratan resmi telah menjadi halangan untuk membangun atau merenovasi rumah ibadah (Blinken, 2020).

Kedua, topik penelitian yang menelusuri akar masalah konflik dan tindakan kekerasan di atas. Penelitian Alexander R. Arifianto menemukan bahwa akar ketegangan dan saling curiga antar Muslim dan Kristiani di Indonesia lebih pada isi islamisasi (mengislamkan) versus kristenisasi (mengkristenkan) (Arifianto, 2009). Angel Darmayanti memberikan bukti tanpa pembatasan, perusakan dan pelarangan pendirian rumah ibadah yang sebagian besar terjadi di Bandung, Bekasi dan Bogor. Hal ini didasari pada persepsi ancaman dan kecurigaan timbal balik tentang kristenisasi dan berdirinya negara Islam (Damayanti, 2017). Namun Sumanto Al

Qurtuby melihat bahwa keagamaan, kompleksitas dan dinamika hubungan kelompok Kristiani-Muslim khususnya Maluku, juga penting dicatat. Hal ini juga diperparah oleh munculnya divisi-divisi dalam kelompok Islam dan Kristen seperti Jihadis muslim dan pertempuran Kristen (Al Qurtuby, 2015). Namun R. Michael Feener mencoba menelusuri persaingan dan konflik antara Islam dan Kristen sejak abad ke-16 sampai abad ke-21 dalam rangka menemukan beberapa prespektif yang lebih dalam tentang dampak sosial, kultural dan politik terhadap kompetisi antar kedua komunitas (Freener, 2017).

Ketiga, Penelitian tentang keberadaan minoritas Kristen di berbagai daerah, penelitian Sugianto dan Hidayat telah meneliti keberadaan minoritas Kristen di desa Rama Puja Lampung Timur. Ekspektasi politik, ibadah dan aktivitas sosial mereka berjalan sebagai mana biasanya, namun mereka justru menjadi sasaran dakwah di kalangan mayoritas Islam (Sugianto & Hidayat, 2021). Di Bali, minoritas Kristen termasuk yang lain seperti muslim kesulitan dalam mendirikan tempat ibadah, karna pemerintahan daerah menetapkan sejumlah kebijakan untuk melindungi identitas dan tradisi Hindu (Pamungkas, 2014). Sementara di Aceh memang terdapat hasil riset tentang hubungan harmonis antara mayoritas Islam dan minoritas Kristen (M. Nur et al., 2021). Namun terdapat pula penelitian yang menyebutkan mereka mengalami diskriminasi. Penelitian Husni Mubarak menyebutkan bahwa minoritas Kristen di Aceh mengalami pembatasan dan hambatan dalam mengekspresikan diri pada ruang publik karena kecurigaan terhadap upaya kristenisasi yang mereka lakukan (Ansor et al., 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi berbagai kekurangan dari studi yang ada dengan melihat bagaimana cara masyarakat Kristen di daerah Kunangan Parit Rantang Kabupaten Sijunjung mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat minoritas Kristen, tetapi berbaur didalam masyarakat mayoritas Islam. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana cara masyarakat Kristen di daerah Kunangan Parit Rantang menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama Kristen serta bagaimana respon yang diberikan oleh masyarakat mayoritas Islam yang ada disana.

Masyarakat minoritas Kristen yang mampu bertahan di lingkungan mayoritas Islam menunjukkan kemampuan mereka dalam beradaptasi serta adanya sikap toleransi yang tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat di Nagari Kunangan Parit Rantang. Begitu pula dengan keteguhan hati dan keimanan yang dimiliki oleh masyarakat minoritas Kristen yang tetap berpegang teguh kepada pendirian dan kepercayaan mereka. Meskipun mereka hidup dan tumbuh di lingkungan mayoritas Islam, tetapi hal ini tidak menghalangi minoritas Kristen untuk menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama mereka. Hal ini membuktikan bahwa identitas agama bukanlah suatu hal yang menjadi penghalang untuk membangun hubungan antarumat beragama. Selama masih terdapat sikap toleransi, saling menghargai, dan selalu ada penghormatan terhadap hak dasar masing-masing. Ketahanan dari komunitas Kristen ini juga di dukung oleh adanya interaksi yang sehat antara masyarakat minoritas Kristen dengan masyarakat mayoritas Islam, selalu ada kerja sama antarumat beragama, dan adanya perlindungan hukum dari negara terhadap hak yang di miliki oleh masyarakat minoritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus , dengan merujuk pada kerangka metodologis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial

dalam konteks tertentu (Yin, 2018), yang berfokus pada satu lokasi di Kabupaten Sijunjung, yaitu di Kunangan Parit Rantang. Untuk mencapai daerah penelitian, seseorang harus menempuh perjalanan darat menggunakan mobil selama 7 jam dari Sungai Bangek di Kota Padang ke daerah Kunangan Parit Rantang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan dua pertimbangan. *Pertama* karena keberadaan masyarakat minoritas Kristen di Nagari ini berbeda dengan keberadaan minoritas Kristen di daerah lainnya, dimana masyarakat minoritas Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang menunaikan ibadah tidak pada tempat yang semestinya (gereja), melainkan pada sebuah bangunan seperti aula. *Kedua* karena Nagari ini merupakan perpaduan dari berbagai suku dan agama tidak hanya masyarakat Batak dan Minang saja, melainkan juga ada suku Jawa, Batak, dan Sunda yang menggambarkan bahwasanya Nagari Kunangan Parit Rantang di penuh oleh berbagai perbedaan yang melatih masyarakatnya untuk selalu menjunjung tinggi sikap toleransi.

Pengumpulan data dilakukan mulai dari 19 Februari 2023- 13 Mei 2025 dengan metode observasi partisipatif dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih dalam dari pada sekedar menggunakan teknik kuantitatif. Dengan menggunakan metode observasi partisipatif memungkinkan keterlibatan secara langsung dalam mengamati interaksi dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Kunangan Parit Rantang. Pelaksanaan wawancara tersebut berdurasi sekitar 20-30 menit untuk setiap narasumber. Dengan berbagai narasumber kunci, seperti pendeta HKBP Kunangan Parit Rantang, dua orang warga yang beragama Kristen, dua orang warga yang beragama Islam, dan satu orang alumni dari SMP 11 yang beragama Islam. Mereka memberikan berbagai informasi terkait kegiatan dan tindakan dari minoritas Kristen di lingkungan mayoritas Islam. Data sekunder yaitu dari publikasi data akademis, laporan yang didapatkan dari pemerintahan setempat, dan juga dari berbagai arsip media yang relevan untuk melengkapi data sekunder.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke. Analisis diawali dengan mendengarkan rekaman yang didapatkan ketika wawancara kemudian dilanjutkan dengan mencatat poin-poin penting kedalam buku catatan. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengolah data dimulai dengan mentranskripsi serta mengidentifikasi topik dan tema yang didapatkan dari hasil wawancara hingga menjadi kalimat-kalimat yang efektif (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Nagari Kunangan Parit Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatra Barat. Nagari ini memiliki luas 188,39 kilometer persegi atau 20,28 persen dari luas wilayah kecamatan Kamang Baru. Jarak dari kantor Wali Nagari Kunangan Parit Rantang ke Ibu kota Kecamatan adalah 7,5 kilometer, kemudian jarak ke Ibu kota Kabupaten adalah 74 kilometer dan ke Ibu kota Provinsi adalah 184 kilometer. Nagari ini terdiri dari sembilan jorong yaitu: Jorong Sungai Tambang I, Jorong Sungai Tambang II, Jorong Sungai Tambang III, Jorong Sungai Tambang IV, Jorong Mekar Jaya Sungai Tenang, Jorong Suka Maju Sungai Tenang, Jorong Suko Rejo Sungai Tenang, Jorong Parik Rintang, dan Jorong Kunangan. Nagari Kunangan Parit Rantang juga memiliki fasilitas umum seperti gedung

Sekolah Dasar, gedung Sekolah Menengah Pertama, gedung Sekolah Menengah Atas, serta lima belas Masjid dan empat Mushalla sebagai fasilitas agama (Palanta, 2020).

Nagari Kunangan Parit Rantang juga memakai struktur kepemimpinan adat Minangkabau dengan penghulu sebagai tokoh tertinggi yang bergelar Datuak. Datuak ini memiliki tanggung jawab untuk memimpin keluarga besar, menyelesaikan sengketa, menjaga harta pusaka, dan menjadi wakil kaum dalam perundingan adat. Kemudian ada orang yang berperan sebagai pembantu Datuak dalam urusan pemerintahan dan administrasi adat, biasanya orang tersebut bergelar Manti. Selanjutnya ada juga orang yang berperan sebagai tokoh agama dan bergelar sebagai Malin. Terakhir, ada tokoh yang berperan sebagai penjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dan bergelar sebagai Dubalang.

Karena masyarakat minoritas Kristen berada di lingkungan Minangkabau yang dikenal dengan adatnya yang sangat kental dan masih dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sosial Minangkabau khususnya di Nagari Kunangan Parit Rantang, identitas seseorang sangat erat kaitannya dengan suku. Suku bukan hanya penanda asal-usul, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan peran, hak, dan kewajiban seseorang di tengah masyarakat. Sistem adat ini membentuk stuktur sosial yang kuat dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang tinggi di antara sesama anggota suku. Sehingga banyak masyarakat minoritas Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang membeli suku (*mengaku induk*) untuk mendapatkan peran dalam menjaga keberlanjutan budaya, sistem kekerabatan, dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Nagari Kunangan Parit Rantang dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. *Pertama* karena keberadaan masyarakat minoritas Kristen di Nagari ini berbeda dengan keberadaan minoritas Kristen didaerah lainnya, dimana masyarakat minoritas Kristen di Nageri Kunangan Parit Rantang menunaikan ibadah tidak pada tempat yang semestinya (gereja), melainkan pada sebuah bangu nan seperti aula. *Kedua* karena Nagari ini merupakan perpaduan dari berbagai suku dan agama tidak hanya masyarakat Batak dan Minang saja, melainkan juga ada suku Jawa, Batak, dan Sunda yang menggambarkan bahwasanya Nagari Kunangan Parit Rantang di penuh oleh berbagai perbedaan yang melatih masyarakatnya untuk selalu menjunjung tinggi sikap toleransi. *Ketiga* karena terdapat banyak isi-isu menarik disana dan lokasinya cukup strategis serta mudah untuk didatangi. Karena tidak memerlukan tenaga atau biaya yang besar untuk pergi ke Nagari Kunangan Parit Rantang. Nagari ini termasuk lingkungan pedesaan dan dikelilingi oleh pemandangan alam yang asri. Kondisi alam di Nagari Kunangan Parit Rantang bisa disebut cukup baik, karena tidak terlalu banyak polusi yang mencemari udara. Meskipun terjadi polusi masih bisa terkontrol karena adanya pohon-pohon besar yang membuat udara kembali segar. Selain itu, Nagari Kunangan Parit Rantang sempat menjadi isu yang menghebohkan jagat nasional. Dalam pemberitaan media massa senter disebutkan bahwa minoritas yang sebagian besar adalah jemaah HKBP dilarang melaksanakan natal. Padahal, dalam kenyataannya berdasarkan wawancara dengan pendeta HKBP Nagari Kunangan Parit Rantang, hal tersebut tidak pernah terjadi. Sebaliknya, mereka diizinkan melaksanakan hari natal dalam sebuah gedung yang berukuran 15 x 30 meter, walaupun bukan pada gereja resmi.

Berdasarkan wawancara dengan pendeta HKBP Nagari Kunangan Parit Rantang (A. Sihan, personal communication, February 19, 2023) serta data yang diperoleh dari Kemenag

Kabupaten Sijunjung mengenai jumlah masyarakat minoritas Kristen. Berdasarkan data yang diperoleh dari kemenag kabupaten Sijunjung, terdapat kurang lebih 165 KK (± 624 orang) masyarakat kristen yang berada di Nagari Kunangan Parit Rantang. Secara keseluruhan Nagari Kunangan Parit Rantang berpenduduk 12.023 jiwa (2018) yang terdiri dari 6.208 jiwa laki-laki dan 5.815 jiwa perempuan. (Data komposisi penduduk berdasarkan agama diperoleh melalui kunjungan langsung ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sijunjung pada tahun 2023). Nagari Kunangan Parit Rantang kebanyakan dihuni oleh pendatang yang berasal dari program transmigrasi, yaitu pemindahan penduduk dari daerah yang padat ke wilayah yang masih relatif jarang penduduk. Para transmigran tersebut berasal dari Provinsi Sumatera Utara dan Pulau Jawa. Masyarakat di Nagari Kunangan Parit Rantang memiliki mata pencaharian yang beragam. Sebagian bekerja sebagai pedagang kredit pakaian, petani, kuli bangunan, maupun petani sawit. Pola mata pencaharian ini berlaku untuk seluruh masyarakat Kunangan Parit Rantang, baik dari kelompok mayoritas Muslim maupun minoritas Kristen. Namun, umumnya masyarakat minoritas Kristen lebih banyak yang bekerja sebagai pedagang kredit pakaian.

Dengan menjadikan Nagari Kunangan Parit Rantang sebagai objek penelitian, diperoleh informasi dan data yang akurat, baik melalui wawancara maupun dari data resmi kemenag Kabupaten Sijunjung. Masyarakat di nagari Kunangan Parit Rantang juga mendukung penelitian ini. Karena dengan adanya penelitian ini, masyarakat minoritas Kristen merasa bahwa keberadaan mereka masih dianggap, tidak dikucilkan, dan tidak didiskriminasi dalam suatu masyarakat. Penelitian ini juga membangkitkan semangat untuk selalu menjunjung nilai-nilai toleransi. Seluruh isi artikel ini telah disusun berdasarkan hasil observasi langsung di Nagari Kunangan Parit Rantang. Penelitian ini juga telah memperoleh izin dari berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, perwakilan minoritas Kristen atau pendeta, serta pemberian izin secara resmi dari pihak pemerintahan.

Partisipasi Masyarakat Minoritas Kristen dalam Mempertahankan Identitas Keagamaanya

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jemaat HKBP, mereka yang mengalami secara langsung bagaimana kebaktian dan perayaan natal dilaksanakan di sebuah aula sebagai pengganti gereja. Masyarakat minoritas Kristen melaksanakan ibadah rutin setiap minggu di sebuah aula pengganti gereja yang telah disepakati bersama oleh masyarakat minoritas Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang sebagai tempat ibadah. Hal ini terjadi karena gereja terdekat memiliki jarak yang cukup jauh yaitu berada di Kota Sawahlunto dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk sampai disana. Tidak hanya di Nagari Kunangan Parit Rantang, hal serupa juga terjadi pada masyarakat minoritas Kristen di kawasan Muaro (Sijunjung). Mereka melaksanakan ibadah harian dirumah masing-masing, tetapi untuk ibadah Natal mereka pergi ke kota Sawahlunto, karena jaraknya relatif lebih dekat dari Muaro (Sijunjung). Meskipun tidak memiliki rumah ibadah resmi, mereka tetap konsisten menjalankan ibadah, baik ibadah mingguan maupun ibadah Natal.

Anak-anak dari kalangan minoritas Kristen juga memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Status mereka sebagai kelompok minoritas tidak menghalangi akses terhadap pendidikan. SMPN 11 Sijunjung merupakan sekolah yang paling banyak menampung siswa beragama Kristen. Meskipun tidak ada mata pelajaran agama Kristen secara resmi disekolah tersebut, anak-anak minoritas tersebut tetap bisa mendapatkan pembelajaran

agama Kristen melalui fasilitas dari sekolah berupa ruangan khusus yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran agama Kristen. Pembelajaran tersebut dilaksanakan ketika jam istirahat sholat dzuhur yang dipandu oleh salah satu guru yang beragama Kristen. Selain itu, ketika di luar sekolah anak-anak minoritas Kristen juga mendalami ajaran agama mereka disebuah tempat dengan guru les. Dalam agama Islam tempat les tersebut sama seperti TPQ, yang mana menjadi tempat untuk memperdalam pemahaman agama. Tidak hanya siswa, orang dewasa dari kalangan minoritas Kristen yang berprofesi sebagai guru juga diberikan kesempatan untuk mengajar di SMPN 11 Sijunjung (R. O. Rifa, personal communication, April 15, 2025). Para guru tersebut tidak hanya mengajar siswa Kristen, tetapi juga mengajar semua siswa di mata pelajaran umum seperti Seni budaya dan Bahasa Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat, minoritas Kristen hidup membaaur dengan warga dari berbagai latar belakang suku, seperti Minangkabau, Sunda, Jawa, dan Batak.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat minoritas Kristen dalam mempertahankan identitas mereka sebagai pemeluk agama Kristen, adalah tidak adanya rumah ibadah resmi atau gereja. Namun, hal ini tidak menjadi permasalahan ataupun pemicu konflik antara masyarakat minoritas Kristen dengan masyarakat mayoritas Muslim. Justru, kondisi tersebut menjadi motivasi bagi mereka untuk tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Meski demikian, terdapat pula sebagian anggota minoritas Kristen yang memilih menjadi mualaf dan memeluk agama Islam, biasanya karena menikah dengan seorang Muslim. Tidak hanya itu, masyarakat minoritas Kristen di sana juga mendirikan sebuah organisasi yang berfungsi sebagai forum untuk saling berinteraksi, berdialog, dan berdiskusi ditengah kesibukan masing-masing. Organisasi ini juga bertujuan untuk memperkuat keyakinan keagamaan serta mempererat kerukunan antarumat seagama. Organisasi tersebut dikenal dengan nama *Kumpulan Batak*, karena sebagian besar masyarakat minoritas Kristen dalam organisasi tersebut berasal dari Sumatra Utara dan bersuku Batak (A. Sihan, personal communication, February 19, 2023). Masyarakat minoritas Kristen tidak hanya menerima keterbatasan dengan lapang dada, tetapi juga secara aktif membentuk forum-forum dan organisasi guna mempertahankan identitas mereka dan menjaga solidaritas di antara sesama. Masyarakat minoritas Kristen juga berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat mayoritas Muslim. Dalam bidang budaya, sebagian dari mereka bahkan membeli suku untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Meskipun masyarakat minoritas Kristen menghadapi hambatan dan keterbatasan dalam menjalankan ibadah, mereka tetap memiliki ruang yang luas untuk berkembang di berbagai bidang. Walaupun masyarakat minoritas Kristen tidak memiliki rumah ibadah resmi, mereka tetap memperoleh hak-hak mereka sebagai mana mestinya, baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun pendidikan.

Masyarakat minoritas Kristen berperan aktif dalam berbagai bidang dan terus berpartisipasi dalam kehidupan sosial, yang membantu mereka mempertahankan dan memperkuat identitas agamanya. Tidak hanya berasal dari uapaya internal komunitas Kristen, mayoritas Muslim juga turut memberikan ruang dan dukungan kepada masyarakat minoritas Kristen, memungkinkan minoritas Kristen untuk berkembang tanpa adanya hambatan atau tindakan yang merugikan, baik dari kalangan mayoritas maupun minoritas. Sikap toleransi tidak hanya diterapkan oleh masyarakat, tetapi juga tercermin dalam kebijakan pemerintah, program organisasi, serta berbagai bentuk edukasi masyarakat yang mendukung

kehidupan beragama yang harmonis (A. Siahian, personal communication, February 19, 2023). Meskipun hingga saat ini masyarakat minoritas Kristen masih menghadapi keterbatasan, khususnya dalam pembangunan rumah ibadah yang belum dapat direalisasikan. Meskipun demikian, mereka dapat mengantisipasinya dengan menjadikan aula sebagai tempat ibadah sementara.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh jemaat HKBP dikawasan Nagari Kunangan Parit Rantang, terlihat bahwa masyarakat minoritas Kristen memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam menjalankan praktik keagamaannya, meskipun tidak memiliki gereja resmi. Masyarakat minoritas Kristen tidak bersikap pasif menerima keterbatasan, melainkan aktif menciptakan ruang alternatif untuk mempertahankan identitasnya keagamaan. Masyarakat minoritas Kristen juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat mayoritas Muslim, yang memberikan ruang beribadah tanpa diskriminasi. Namun masyarakat muslim tidak ikut serta memberi donasi untuk pembangunan rumah ibadah. Meskipun untuk pembangunan rumah ibadah masih terdapat kendala, solusi alternatif dari masyarakat minoritas Kristen untuk tempat ibadah menunjukkan sikap adaptif yang kuat.

Respon Mayoritas Islam dengan Keberadaan Minoritas Kristen

Pertama-tama, penting untuk memahami makna minoritas dan mayoritas dalam konteks keagamaan. Masyarakat mayoritas adalah kelompok dengan jumlah penganut agama terbanyak di suatu wilayah, sedangkan masyarakat minoritas merupakan kelompok dengan jumlah penganut yang lebih sedikit. Dan di Nagari Kunangan Parit Rantang terdapat komunitas minoritas Kristen yang berupaya untuk menyesuaikan diri ditengah masyarakat mayoritas Muslim. Keberadaan mereka menarik untuk dikaji, karena berbeda dengan kelompok minoritas Kristen beberapa tempat yang gagal menyesuaikan diri, sehingga mereka mengalami marjinalisasi dan diskriminasi (Putra et al., 2020). Sebaliknya, kelompok minoritas Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang justru mampu mempertahankan hak-haknya sebagai warga negara. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan khususnya dalam hal fasilitas ibadah. Ibadah yang seharusnya dilakukan di gereja, terpaksa dilaksanakan di aula biasa karena belum adanya gereja resmi.

Masyarakat di Nagari Kunangan Parit Rantang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, hal ini bisa dibuktikan ketika masyarakat mayoritas Muslim melaksanakan ibadah qurban. Ketika itu, masyarakat Muslim tidak hanya membagikan daging qurban kepada sesama Muslim saja, tetapi juga memberi jatah kepada masyarakat minoritas Kristen. Dan hal ini tidak menjadi permasalahan bagi kedua belah pihak, malahan pihak minoritas Kristen ikut bahagia dengan kedatangan hari raya Idul adha dan mereka juga dengan senang hati menerima daging qurban tersebut. Tidak hanya terjadi pada hari raya Idul Adha saja, begitu juga ketika hari raya Idul Fitri beberapa orang dari masyarakat Kristen berkunjung kerumah tetangganya yang beragama Islam dengan memberikan persel atau kue lebaran. Meskipun hidup berdampingan di lingkungan yang sama dengan keyakinan yang berbeda, sejauh ini belum terjadi konflik antara masyarakat mayoritas Islam dengan masyarakat minoritas Kristen. Bahkan kedua belah pihak saling membantu dan hidup dengan penuh kerukunan. Masyarakat mayoritas Islam tidak merasa terganggu dengan keberadaan masyarakat minoritas Kristen yang notabenenya berasal

dari Sumatra Utara (Batak). Begitu pula sebaliknya, masyarakat minoritas Kristen tidak merasa ditindas atau didiskriminasi oleh masyarakat mayoritas Islam.

Dalam aspek ekonomi, masyarakat minoritas Kristen dan masyarakat mayoritas Islam mampu berkolaborasi dalam melaksanakan berbagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Dalam hal ini tidak terjadi konflik ataupun timbulnya rasa kalah saing di antara kedua belah pihak. Begitu juga di lingkungan sekolah, anak-anak dari mayoritas Islam dan minoritas Kristen tetap hidup damai, tidak terjadi konflik, perundungan, maupun pengucilan. Para guru yang berasal dari kalangan minoritas Kristen pun diberikan ruang untuk berkembang dan maju tanpa hambatan dari kalangan mayoritas Islam (R. O. Rifa, personal communication, April 15, 2025; O. Saonah, personal communication, June 5, 2025; A. Siahah, personal communication, February 19, 2023). Di lingkungan sosial, sejauh ini belum ditemukan adanya konflik antara mayoritas Islam dengan minoritas Kristen, meskipun mereka hidup berdampingan di suatu wilayah dengan keyakinan yang berbeda. Keberadaan minoritas Kristen juga tidak mengganggu norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat, selama norma tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan yang mereka anut. Masyarakat minoritas Kristen selalu berusaha untuk beradaptasi norma-norma tersebut. Demikian pula masyarakat mayoritas Islam, yang senantiasa menunjukkan sikap toleran, saling menghargai, dan tidak pernah menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk menciptakan kekacauan. Keberadaan masyarakat minoritas Kristen mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat mayoritas Islam. Masyarakat minoritas Kristen tetap dapat mempertahankan identitasnya tanpa mengalami hambatan atau tekanan dari pihak mayoritas. Bahkan, mereka justru mendapatkan dukungan serta masukan dari kalangan mayoritas Islam terkait berbagai keterbatasan yang mereka hadapi.

Meskipun jumlahnya lebih sedikit, masyarakat minoritas Kristen di Nagari Kunangan Parit Rantang tidak mengalami diskriminasi, marginalisasi, maupun konflik seperti yang kerap terjadi di beberapa daerah lain. Sebaliknya, mereka mampu bisa menyesuaikan diri, sementara masyarakat mayoritas Islam merespons dengan baik, menunjukkan sikap toleran, dan hidup berdampingan secara harmonis. Keharmonisan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang keagamaan maupun sosial. Masyarakat mayoritas Islam tidak hanya menerima kehadiran minoritas Kristen, tetapi juga melibatkan mereka dalam momen-momen keagamaan, seperti pembagian daging qurban dan perayaan Idul Fitri. Sebaliknya, masyarakat minoritas Kristen menunjukkan sikap saling menghargai dengan turut berpartisipasi dalam tradisi lokal, tanpa harus mengorbankan keyakinan agamanya. Tidak adanya gereja sebagai rumah ibadah formal tidak menjadi pemicu konflik, justru hal ini mendorong masyarakat minoritas Kristen untuk beradaptasi, misalnya dengan melaksanakan ibadah di sebuah aula sebagai tempat pengganti gereja. Kerukunan ini juga tercermin di sektor pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Anak-anak dari latar belakang agama yang berbeda dapat bersekolah bersama tanpa mengalami diskriminasi ataupun perundungan. Para guru yang berasal dari kalangan minoritas Kristen pun diberikan ruang untuk berkembang secara profesional. Dalam dunia kerja, masyarakat minoritas Kristen dan mayoritas Islam dapat berkolaborasi tanpa rasa curiga maupun kompetisi yang tidak sehat.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa komunitas minoritas Kristen, khususnya jemaat HKBP di Nagari Kunangan Parit Rantang Kabupaten Sijunjung, mampu mempertahankan praktik keberagaman secara konsisten meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas ibadah. Kehidupan keagamaan tetap berjalan melalui pemanfaatan ruang ibadah sementara serta penguatan organisasi komunitas dan pendidikan agama informal. Temuan ini juga memperlihatkan adanya relasi sosial yang harmonis antara kelompok minoritas Kristen dan mayoritas Islam, yang ditandai dengan sikap toleransi, saling menghormati, dan tidak ditemukannya konflik atau tindakan diskriminatif, sehingga mencerminkan kuatnya nilai kerukunan antarumat beragama di wilayah Nagari Kunangan Parit Rantang.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa harmoni sosial dalam masyarakat majemuk dapat terwujud apabila nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dijaga secara kolektif, baik oleh kelompok mayoritas maupun minoritas. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan, cakupan wilayah, serta adanya jeda waktu penelitian yang berpotensi mempengaruhi kontinuitas data dan dinamika sosial yang teramati. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dan wilayah kajian, serta dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menangkap dinamika sosial yang lebih komprehensif. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan dan ruang dialog lintas agama dan budaya yang lebih intensif guna memperkuat perlindungan hak-hak kelompok minoritas dan menjaga keberlanjutan kerukunan antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, S. (2015). Ambonese muslim jihadsts, Islamic identity, and the history of christian-muslim rivalry in the Moluccas, eastern Indonesia. *Internasional Journal of Asian Studies*, 12(1), 1-29.
- Amal, M. K. (2020). Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia's Democracy: Godly Aliance, Militant Groups and ThePpolitics of Exlusion. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 25-48.
- Ansor, M., Arrauf, I. F., & Amri, Y. (2016). Under The Shadow of Sharia: Christian Muslim Relations from Acehnese Christian Experience. *Komunitas*, 8(1), 125-134. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i1.4966>
- Arifianto, A. R. (2009). Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 20(1), 73-89.
- Blinken, A. J. (2020). *Indonesia 2020 International Religious Freedom*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualilative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Damayanti, A. (2017). *Worship Restrictions In Democratic States. Religious Freedom VS Religius Harmony in Indonesian Reform Era*. 1-8.
- Freener, R. M. (2017). Religius Competition and Conflict Over the Longue Duree: Christianity and Islam in the Indonesian Archipelago. *Asian Journal of Religion and Society*, 5(1), 1-22.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler- Liberal*. Gema Insani Press.
- M. Nur, H. B., Packeer Mohamed, S. S. B., & Sham Rambely, N. A. (2021). Hubungan Sosial Mayoritas Islam dengan Minoritas Agama Agama Lain di Kota Banda Aceh-Indonesia. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i2.11521>
- Marshall, P. (2018). *The Ambiguiities of Religious Freedom in Indonesia*. Review of Faith and International Affairs.
- Palanta, A. (2020, November 4). *Nagari Kunangan Parit Rantang, Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung*. <https://Langgam.Id/>. <https://langgam.id/nagari-kunangan-parit-rantang-kamang-baru-kabupaten-sijunjung/>
- Pamungkas, C. (2014). *PRAKTIK SOSIAL Studi kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng*. 9(2).
- Putra, I. M. A., Suardani, M., Winaya, I. N. A. P., Widanta, I. M. R. J. W., & Ardika, I. W. D. (2020). Pengembangan Desa Wisata Partisipatif-Mandatori: Studi Kasus pada Desa Belimbing, Pupuan, Tabanan-Bali. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 253-262. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29198>

- SETARA Institute. (2021, July 4). *Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi*. Potretmaluku.Id. <https://potretmaluku.id/setara-institute-pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>
- Sugianto, S., & Hidayat, R. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim pada Minoritas NonMuslim. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3270>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Method*. SAGE Publication.